

Korelasi Keinginan Bunuh Diri dengan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Film “Kembang Api” Karya Herwin Novianto

Nurul Ashyfa Khotima¹

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia
ululysn@upi.edu

Syihabuddin²

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia
syihabuddin@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to analyze the psychological conflicts of the four characters in the film "Kembang Api" by Herwin Novianto based on the humanistic psychology perspective of Abraham Maslow (1970). In this research, researchers used a literary psychology approach assisted by Maslow's humanistic hierarchy of needs theory by looking at the levels of physiological needs, a sense of security, a sense of love and belonging, a sense of self-esteem, and the need for self-actualization. The research method utilized is qualitative descriptive, and data is collected through observation and note-taking techniques. The findings of the research indicate that the factors leading the four characters to decide to commit suicide are the unfulfilled needs for security, love and belongingness, and self-esteem. When the characters fail to meet their needs at certain levels, it can result in stress, trauma, emotional pressure, and even lead to a desire for suicide. Based on these research results, it can be concluded that human actions are influenced by various fundamental needs. When these needs are not adequately met, the likelihood of someone deciding to end their life may increase. Conversely, if these needs are well satisfied, the probability of suicidal tendencies decreases.

Keywords: Abraham Maslow, hierarchy of needs, humanism, Kembang Api, literature psychology

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kondisi kehidupan sosial manusia (Daulay & Qurani, 2022). Karya sastra dianggap sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman emosional manusia berupa isu-isu kemanusiaan yang timbul dari diri

pengarang sebagai pencipta, sekaligus sebagai bagian dari kelompok masyarakat setempat. Fenomena yang diberikan oleh pengarang dapat bersifat permasalahan di sekitar dan juga dapat merupakan hasil kreasi imajinasi yang muncul dalam pikiran

pengarang (Windiarti, 2008). Salah satu karya sastra yang banyak diminati adalah film. Film diartikan sebagai rangkaian gambar yang hidup dan bergerak. Menurut Effendy (1986: 239), film merupakan bentuk hasil budaya yang menggabungkan berbagai macam ekspresi kesenian, seperti seni rupa, seni teater sastra, dan seni musik, serta mengolaborasikannya dengan teknologi seperti kamera dan rekaman suara. Dalam pembuatannya, diperlukan waktu dan proses yang sangat panjang untuk mengembangkan gagasan dan ide yang kemudian dituangkan dalam bentuk skenario dan film. Gagasan dan ide untuk membuat film dapat berasal dari mana saja. Biasanya, sebuah film mengadaptasi suatu cerita dari novel dan cerpen, atau bahkan merupakan sebuah adaptasi dari film yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu film yang diadaptasi dari film yang sudah ada sebelumnya adalah "Kembang Api" yang dirilis pada 2023. Film ini diadaptasi dari film berjudul "3ft Ball & Souls" dari Jepang yang dirilis pada 2017 dan menceritakan mengenai empat orang berniat yang bunuh diri bersama dengan meledakkan diri menggunakan sebuah bola besar berisi kembang api. Mereka adalah Sukma, Anggun, Raga, dan Fahmi. Keempat orang tersebut tak saling kenal dan memiliki masalah masing-masing. Sukma, Anggun, Raga, dan Fahmi bertemu di sebuah gudang kecil berisi bola besar dengan ratusan kembang api di dalamnya yang siap diledakkan. Berkumpunya mereka berempat di gudang kecil tersebut adalah untuk mengakhiri hidup bersama-sama dengan meledakkan bola kembang api yang dibuat oleh Fahmi. Namun, mereka mengalami keanehan setelah bola meledak. Sukma, Raga, Anggun, dan Fahmi malah kembali hidup dan berada di gudang tempat mereka bertemu untuk pertama kali.

Perilaku bunuh diri dalam karya sastra ataupun perilaku pengarang yang melakukan bunuh diri bisa ditinjau dari perspektif psikologi (Lester, 2022). Psikologi sastra mengamati fenomena psikologis tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam suatu karya sastra ketika merespons atau bertindak terhadap diri dan lingkungannya. Menurut Hanum (2012), psikologi sastra memandang karya sastra melalui lensa fenomena psikologis yang dihadapi oleh tokoh. Baik dengan kesadaran penuh atau tanpa sadar, seorang pengarang akan memasukkan aspek-aspek kejiwaan manusia ke dalam karyanya yang dapat terlihat dalam karakter tokoh cerita di mana peristiwa cerita tersebut terjadi (Wellek & Warren, 1989: 41).

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh psikologi yang menganut aliran humanistik. Melalui teori hierarki kebutuhan, ia mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang baik dan memiliki hak untuk mencapai aktualisasi diri. Menurutnya, perilaku manusia bersumber dari kecenderungan untuk mencapai tujuan demi memenuhi kebutuhan dan meraih kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera. (Rismawati, 2018).

Maslow menjelaskan tentang tingkatan kebutuhan manusia yang ia bagi menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar individu yang mencakup makan, minum, kebutuhan oksigen, pemeliharaan suhu tubuh, kebebasan bergerak, kebutuhan seksual, dan lain sebagainya. Sementara itu, kebutuhan akan rasa aman mencakup aspek-aspek seperti keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan

kebebasan dari potensi ancaman, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan cinta mencakup aspek-aspek seksualitas, hubungan interpersonal, dan keinginan untuk memberikan serta menerima kasih sayang. Kebutuhan akan harga diri melibatkan penghormatan terhadap diri sendiri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang dihargai oleh orang lain. Terakhir, aktualisasi diri mencerminkan keinginan untuk mencapai kepuasan penuh dengan diri sendiri, melibatkan pemenuhan potensi diri, kesadaran akan potensi yang dimiliki, dan keinginan untuk mengekspresikan kreativitas sebanyak mungkin (Maslow, 1970).

Belum ada penelitian yang membahas mengenai konflik psikologis terhadap keinginan seseorang untuk bunuh diri dalam film "Kembang Api". Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berfokus pada korelasi keinginan bunuh diri para tokoh dalam film "Kembang Api" dengan melihat kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam tingkatan hierarki kebutuhan Abraham Maslow hingga menyebabkan mereka memutuskan untuk melakukan bunuh diri bersama. Menurut Ahmadi et al. (2022), bunuh diri tidak hanya terdapat di dunia nyata, tetapi juga muncul dalam dunia sastra yang dianggap sebagai dunia fiksi. Bunuh diri dalam sastra juga dapat menjadi proyeksi diri dari sang pengarang ataupun sebagai bentuk simbolisme dari fakta kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Maslow mengemukakan bahwa ada lima tingkat kebutuhan berbeda yang harus dicari manusia untuk dipuaskan kebutuhan pokok (Mullins, 2007). Menurutnya, untuk berpindah dari satu tingkat ke tingkat yang lain, seseorang harus memenuhi kebutuhannya dari bawah ke atas (Abdelsalam et al., 2022, Afdal dkk, 2023). Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan fisik dasar manusia yang meliputi makanan, air, tempat tinggal, dan pakaian untuk pemeliharaan diri. Ketika orang tidak merasa lapar, haus atau kedinginan, kebutuhan mereka naik ke tingkat kedua. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan rasa aman. Rasa aman mencakup secara fisik dan emosional, sehingga seseorang peduli akan rasa aman dalam keluarganya, dalam masyarakat, dan merasa terlindungi dari kekerasan. Kebutuhan akan rasa aman diwujudkan dalam keamanan kerja, tabungan dan asuransi kesehatan, kesehatan mental, hari tua dan cacat.

Kebutuhan yang ketiga dalam tingkatan kebutuhan menurut Maslow adalah kebutuhan rasa cinta dan memiliki, yaitu keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, memiliki persahabatan, menjadi bagian dari kelompok, dan dicintai. Kebutuhan yang selanjutnya adalah kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan untuk menjadi unik dengan harga diri dan untuk menikmati penghargaan dari individu lain. Kebutuhan akan harga diri mencakup dua kategori; (1) harga diri yang mencakup kepercayaan diri, seperti kompetensi, kecukupan, dan prestasi; dan (2) penghargaan dari orang lain seperti perhatian, pengakuan, rasa hormat, dan status sosial. Kemudian, tingkatan yang paling atas adalah kebutuhan aktualisasi Diri yang mengacu pada kebutuhan

pemenuhan diri dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan potensi seseorang untuk menjadi yang terbaik dan mampu mencapai kesejahteraan.

Kelima tingkatan kebutuhan Abraham Maslow berkaitan dengan manusia dan berkaitan dengan psikologi kehidupan manusia serta kebutuhannya pada setiap titik waktu. Hierarki diposisikan sedemikian rupa sehingga ketika satu tingkat diaktualisasikan, tingkat berikutnya menjadi aktif, dan ketika tingkat yang lebih tinggi diaktualisasikan, tingkat yang lebih rendah tidak lagi memberikan motivasi dan dorongan. Tingkat aktualisasi diri mewakili tujuan-tujuan yang telah dicapai seseorang, dan selanjutnya mereka akan merasa senang dengan kehidupannya dan proses yang menjadikan mereka bahagia dan Sejahtera (Omodan, 2022).

Penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dengan melihat posisi kebutuhan para tokoh dalam tingkatan hierarki berdasarkan konflik psikologis yang ditunjukkan pada film "Kembang Api". Hingga saat ini, penelitian hierarki kebutuhan Abraham Maslow tinjauan aliran humanistik dalam karya sastra terus berlanjut, seperti yang bisa ditemukan dalam beberapa penelitian berikut: "Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)" (Silviandari & Noor, 2023); "Analisis Pesan Motivasi dalam Film "Rentang Kisah" (Pendekatan Teori Abraham Maslow" (Ramadhani, Saragih, & Deni, 2023); "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "Pengantara" Karya Kaksubak (Teori Humanistik Abraham Maslow)" (Wahyuni & Irwansyah, 2023); "Konflik Jiwa dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Rusli & Massa, 2022); dan "*Self-Actualization of the Main Character in Novel Daun Yang Jatuh Tidak*

Pernah Membenci Angin Tere Liye Works" (Palupi, Sumarlam, & Suhita, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran secara cermat mengenai individu, keadaan bahasa, gejala, atau kelompok tertentu. Data yang dikumpulkan dalam metode ini berupa kata-kata, bukan angka-angka (Moleong, 2010:11). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau orang-orang yang diteliti.

Penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan konflik psikologis yang terdapat dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto menggunakan analisis psikologi humanistik teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam proses analisis dengan teori Abraham Maslow, memuat hirarki kebutuhan dimana terkonsep menjadi lima bagian, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki; 4) kebutuhan harga diri; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat secara mendalam memahami dan mengekspresikan implementasi film ini, serta mengidentifikasi objek penelitian dengan mengamati setiap adegan, kemudian mengintegrasikannya dengan data-data pendukung yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, analisis kemudian dilakukan dengan mengategorikan kebutuhan-kebutuhan mana yang tidak terpenuhi dari setiap para tokoh. Analisis ini dilihat berdasarkan tuturan dalam film "Kembang Api". Setelah

itu, dilakukan penarikan simpulan untuk menggambarkan fenomena mengenai korelasi keinginan bunuh diri para tokoh dengan hierarki kebutuhan Maslow. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu menggambarkan konflik psikologis yang terjadi dalam film "Kembang Api". Selain itu, studi pustaka juga berperan penting dalam membantu peneliti menetapkan teori yang relevan untuk penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini adalah konflik psikologis para tokoh dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto dalam proses memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri yang disebut juga dengan hierarki kebutuhan. Lima tahapan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

4.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis berkaitan dengan kebutuhan fisik. Fisiologis merupakan kelompok kebutuhan dasar yang paling mendesak sebagai alat gravitasi, karena berkaitan dengan kebutuhan psikologis manusia. Kebutuhan fisiologis ini termasuk hal-hal yang penting bagi kelangsungan hidup kita. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, tempat tinggal, dan pakaian.

Kebutuhan fisiologis para tokoh pada film "Kembang Api" yang meliputi makanan, minuman, istirahat, dan pakaian telah terpenuhi dengan baik. Terdapat salah satu *scene* yang menunjukkan Anggun yang mendapatkan kebutuhan makanan dan minuman dari Ibu Anggun ketika Anggun baru saja pulang dari sekolah. Ibu Anggun membelikan Anggun sushi, makanan kesukaan Anggun dan

ayahnya. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis pada Sukma diindikasikan pada salah satu *scene* ketika Sukma sedang meratapi kesedihannya di kamar Darwin. Kebutuhan yang terpenuhi pada tokoh Sukma adalah tempat tinggal yang nyaman. Sama halnya dengan Raga, kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari tempat tinggal yang dihuni untuk dirinya sendiri dengan fasilitas yang baik. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bagaimana para tokoh dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya masing-masing.

4.2 Kebutuhan Rasa Aman

Pada tingkat ini, kebutuhan rasa aman merupakan hal yang utama. Setiap individu pasti menginginkan kendali dan ketertiban dalam kehidupan mereka, sehingga kebutuhan akan keselamatan dan keamanan berkontribusi besar terhadap perilaku seseorang pada tingkat ini. Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan keselamatan pribadi, stabilitas, kebebasan dari ancaman, ketergantungan, dan rasa takut.

Dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto, terdapat dua tokoh yang kebutuhan rasa amannya tidak terpenuhi, yaitu Fahmi dan Anggun. Dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto, diceritakan bahwa Fahmi bekerja sebagai teknisi kembang api di pabrik kembang api yang bertugas untuk mendesain acara-acara yang butuh pesta kembang api, seperti acara besar di Ancol, Gelora Bung Karno, atau Monas. Sampai suatu hari, ia gagal menyalakan kembang api dalam sebuah acara karena kesalahan pada komputernya. Karena kesalahan tersebut, Fahmi harus menanggung kerugian sebesar 1,3 miliar. Jika Fahmi tidak dapat melunasi

kerugian tersebut, Fahmi akan dimasukkan ke dalam penjara.

Fahmi: "Saya juga punya anak perempuan, Mas. Umurnya juga seusia Anggun. Ini fotonya. Itu anak saya. Kalo melihat Anggun, saya jadi ingat anak saya sendiri. Cita-citanya tinggi. Mau melanjutkan ke sekolah kedokteran."

Raga: "Jadi dokter?"

Fahmi: "Iya. Dokter anak. Kalau saya dipenjara, dia pasti tidak bisa lagi melanjutkan cita-citanya. Tapi kalau saya mati, dia pasti bisa melanjutkan cita-citanya. Mau masuk ke sekolah mana saja juga bisa."

Kutipan di atas berasal dari film "Kembang Api" karya Herwin Novianto pada durasi ke 52:04 sampai 52:47. Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan rasa aman pada tokoh Fahmi tidak dapat terpenuhi karena ia merasa terancam oleh banyaknya utang yang dilimpahkan padanya. Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman ini diperkuat pada kutipan di awal film "Kembang Api" berikut ini.

Andine: "Kalau Andine gagal dapat beasiswa, Andine masih tetap kuliah, 'kan, Pa? Papa sendiri 'kan sudah janji sama Andine. Iya, 'kan, Pa?"

Sebagai seorang ayah, Fahmi memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya, terutama pada anaknya yang akan menempuh perkuliahan di perguruan tinggi. Karena Fahmi merasa tidak dapat memenuhi peran tersebut, maka Fahmi memutuskan untuk bunuh diri untuk mendapatkan asuransi yang didapatkan dari ledakan kembang api untuk masa depan keluarganya. Fahmi berasumsi bahwa kematiannya akan dianggap sebagai

kecelakaan kerja karena sedang merakit kembang api di gudang.

Kebutuhan rasa aman pada tokoh Anggun juga tidak terpenuhi. Anggun merupakan seorang siswi SMA yang juga tergabung dalam perkumpulan grup kembang api, sebuah kelompok yang memutuskan untuk bunuh diri bersama. Dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto, Anggun mengalami perundungan dari teman-temannya. Setiap harinya, Anggun dirundung secara verbal dan fisik, baik di sekolah maupun di media sosial. Ia bahkan diperas oleh teman-temannya hingga Anggun terpaksa mencuri uang dari dompet ibunya. Berikut gambaran perundungan yang didapatkan Anggun dalam film "Kembang Api" karya Herwin Novianto.

Teman 1: "Emang enak? Gimana, ya? Rasain! Besok lo harus setor duit ke gue! Ingat itu!"

Teman 2: "Buat malu satu sekolah! Halo? Pengen gue siram air selokan! Bayangkan kalau mereka lihat foto telanjang dada lo. Emang enak?"

Perundungan yang dialami Anggun membuat ia memutuskan untuk bunuh diri. Dengan bunuh diri, Anggun merasa teman-teman yang merundungnya akan menyesal dan merasa bersalah karena telah melakukan perbuatan jahat kepada Anggun. Ia ingin membuat teman-temannya jera dan tidak akan melakukan perundungan lagi kepada orang lain. Hal ini dipertegas dalam kutipan dalam film "Kembang Api" berikut ini.

Anggun: "Saya mau mati, saya ingin mereka ingat yang mereka lakukan ke saya. Saya ingin mereka jera, tidak melakukan lagi ke orang lain."

Sukma: “Kenyataannya sepertinya tidak akan begitu, Anggun. Mungkin mereka bakal jera, tapi untuk sesaat. Habis lupa, mereka akan melakukan ke orang lain. Sementara orang tua kamu pasti menyesali tindakan kamu. Mereka akan terus-menerus menyalahi diri mereka.”

Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, ketika salah satu tingkatan kebutuhan tidak terpenuhi, individu tersebut tidak akan bisa merasakan tingkatan kebutuhan di atasnya. Meskipun Fahmi mendapatkan kasih sayang dan rasa cinta dari istri dan anaknya, tetapi karena kebutuhan rasa amannya tidak dapat terpenuhi, Fahmi tetap bersikukuh untuk melakukan bunuh diri agar ia dapat terbebas dari ancaman utang dan kurungan penjara yang terus menghantuinya. Begitu pula dengan Anggun. Walaupun Anggun mendapatkan perhatian dari orang tuanya, Anggun tetap memutuskan untuk bunuh diri agar teman-teman yang merundungnya merasa bersalah dan jera telah merundungnya hingga bunuh diri. Bahkan ketika Ibu Anggun telah mengetahui rencana Anggun untuk bunuh diri, hal tersebut tidak membuat Anggun mengurungkan niatnya.

4.3 Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan proses mencapai aktualisasi diri pada tingkat ketiga. Tercapainya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan afektif atau emosional dengan orang lain. Pada tingkat ini, kebutuhan akan hubungan emosional mendorong perilaku manusia. Kebutuhan pada tingkat ini membuat

manusia merasakan kebutuhan akan hubungan yang mendalam dengan orang pada umumnya, baik itu keluarga, kekasih, maupun sahabat. Ketika manusia telah mencapai kebutuhan fisiologis dan rasa amannya, maka ia akan cenderung mencari kehadiran teman, hubungan keluarga, dan perkawinan.

Dalam film “Kembang Api” karya Herwin Novianto, kebutuhan tokoh bernama Sukma terhadap rasa cinta dan memiliki tidak terpenuhi. Dalam film tersebut, diceritakan bahwa Sukma merupakan seorang Ibu yang kehilangan anak satu-satunya bernama Darwin karena kecelakaan mobil miliknya tertabrak truk dari arah kiri. Kecelakaan tersebut meninggalkan trauma besar terhadap diri Sukma hingga ia terus menerus terpuruk dan enggan untuk pergi meninggalkan kamar Darwin. Sukma bahkan tidak ingin lagi mengendarai mobil dan akan menangis ketika mendengar kata ‘Monas’ karena teringat akan anaknya yang memiliki keinginan untuk ke Monas. Hal tersebut terdapat pada kutipan di film “Kembang Api” pada durasi ke 1:05:03 sampai 1:07:55 berikut ini.

Anton : “Kita keluar yuk. Jalan jalan.”

Sukma : “Jalan-jalan?”

Anton : “Kita jalan-jalan ke tempat favorit kita dulu. Kamu masih ingat dulu pernah ajak...”

Sukma : “Saya tidak bisa naik mobil lagi, Mas.”

Anton : “Kita tidak perlu naik mobil. Kita bisa jalan kaki seperti pacaran dulu. Supaya kamu juga lebih segar.”

Sukma : “Saya tidak mau segar. Saya mau begini saja.”

- Anton : “Sukma... Kita harus bisa relakan Darwin. Kamu begini terus pun Darwin tidak akan kembali, Sayang.”
- Sukma : “Saya mau begini terus. Saya mau terus-terusan meratapi anak saya.”
- Anton : “Dia juga anak saya.”
- Sukma : “Bukan. Kamu mana pernah dekat dengan dia. Mana peduli kamu kepada dia. Kalau waktu itu kamu tidak sibuk di kantor dan memaksa aku dan dia ke kantor, kecelakaan itu tidak akan terjadi.”
- Anton : “Sukma...”
- Sukma : “Kamu tidak merasakan di dalam mobil itu. Kamu tidak melihat dia. Kamu tidak melihat dia. Maafkan mama, Darwin. Maafkan mama, ya?”

Dalam kutipan di atas, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tokoh Sukma tidak dapat terpenuhi karena ia kehilangan anak satu-satunya. Sukma merasa kematian Darwin adalah akibat dari kesalahannya sehingga Sukma memutuskan untuk bunuh diri dengan harapan akan bertemu dengan anaknya di surga. Meskipun Sukma masih mendapatkan kasih sayang dari Anton, suaminya, tetapi kebutuhan akan cinta Sukma tidak sepenuhnya terpenuhi karena kesibukan Anton dengan pekerjaannya.

4.4 Kebutuhan Harga Diri

Harga diri adalah hierarki keempat kebutuhan manusia. Ketika kebutuhan pada tiga tingkat terbawah telah terpuaskan, kebutuhan akan harga diri mulai memainkan peran yang lebih menonjol dalam motivasi perilaku. Harga diri menyangkut harga diri dan pengakuan kecerdasan. Kebutuhan akan harga diri

mencakup dua kategori; (1) harga diri yang mencakup kepercayaan diri, seperti kompetensi, kecukupan, dan prestasi; dan (2) penghargaan dari orang lain seperti perhatian, pengakuan, rasa hormat, dan status sosial.

Tokoh yang kebutuhan harga dirinya tidak terpenuhi dalam film “Kembang Api” karya Herwin Novianto adalah Raga, seorang dokter yang memiliki trauma terhadap pekerjaannya. Awal mula munculnya trauma pada Raga adalah karena pasien yang ia tangani meninggal di meja operasi, beserta dengan anak di dalam kandungannya. Hal tersebut membuat Raga menjadi takut dan merasa bersalah karena kegagalan yang ia alami. Hal tersebut terdapat pada kutipan di film “Kembang Api” berikut ini.

Raga : “Saya punya pasien... meninggal di meja operasi. Anak di kandungannya juga.”

Dokter: “Kamu tidak bisa pakai alasan trauma terus-menerus. Suster-suster tegang setiap mendampingi kamu. Pasien-pasien jadi nggak tenang setelah kamu periksa. Saya tidak bisa pertahankan kamu di RS ini kalau cara kerja kamu masih seperti ini. Nama baik rumah sakit ini taruhannya.”

Berdasarkan kutipan di atas, setelah meninggalnya pasien yang ditangani oleh Raga, trauma dan ketakutan Raga menjadi berdampak pada pekerjaan dan kemampuannya. Raga menjadi sulit untuk tenang dan selalu tegang ketika menghadapi pasien. Tak hanya ketika berada di rumah sakit, bahkan ketika Raga hendak berangkat untuk bekerja, ia merasa tegang dan sesak napas. Tangan Raga selalu menjadi tremor setiap kali ia mendapatkan telepon dari rumah sakit.

Namun, ketegangan yang dirasakan oleh Raga akan hilang ketika ia telah melepaskan jas dokternya. Hal itu terjadi karena ia mendapatkan tekanan dari profesinya sebagai dokter. Ibu Raga juga menambah tekanan kepada Raga karena ibunya selalu membangga-banggakan profesi Raga kepada keluarga besarnya, tetapi Raga enggan untuk bertemu dengan mereka.

Perasaan trauma dan tekanan yang dirasakan oleh Raga mengakibatkan perasaan keinginan Raga untuk bunuh diri. Beberapa kali ia mengalami percobaan bunuh diri, seperti menenggelamkan diri di bathtub, berdiri di tengah rel kereta, bahkan hendak melompat dari gedung tinggi. Namun, semua percobaan tersebut gagal. Oleh karena itu, Raga mencoba percobaan bunuh diri yang kesekian kalinya dengan mengikuti grup Kembang Api yang berencana untuk bunuh diri bersama-sama dengan meledakkan ratusan kembang api.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, seseorang membutuhkan penghargaan dari orang lain, seperti dihormati, dihargai, dan dianggap penting oleh orang lain, hingga memiliki peran dalam sebuah lingkungan. Penghargaan ini juga dapat berbentuk penghargaan untuk diri sendiri, seperti menguasai dan mencapai sesuatu, atau menghargai kompetensi dan keahlian diri sendiri.

4.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan bagian tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia dan menjadi pencapaian diri yang diharapkan oleh setiap individu. Aktualisasi diri berkaitan dengan potensi, inovasi, dan kreativitas individu. Pemanfaatan segala kelebihan tersebut untuk mencapai sesuatu yang diharapkan merupakan

bagian dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang yang telah mampu mencapai tingkat kebutuhan tertinggi tersebut dapat dikatakan seseorang telah berhasil mewujudkan potensi yang dimilikinya dan berusaha semaksimal mungkin. Seseorang yang mencapai tingkat kebutuhan tersebut telah menggali lebih dalam potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Menurut Maslow, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mencapai aktualisasi diri. Yang pertama adalah sebagai seorang individu, ia memiliki hak untuk memutuskan pilihan pribadi dan menjadi independensi. Setiap orang dapat mewujudkan diri dengan pilihannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungannya. Selanjutnya adalah untuk menerima diri dengan mengenali serta memahami kapasitas dan kemampuan diri. Selain itu, seorang individu juga harus mampu menerima orang lain yang ada di sekitarnya dengan mengakui perbedaan potensi yang dimiliki oleh orang lain di sekitar. Yang terakhir, seorang individu akan mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri ketika ia mampu untuk fokus dan mampu mengelola masalah yang menyimpannya.

Hal ini bertentangan dengan yang terjadi dalam film “Kembang Api” karya Herwin Novianto. Pada awalnya, Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun memutuskan untuk bunuh diri karena mereka ingin kabur dan lari dari masalah. Mereka berempat merasa tidak kuat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini terdapat pada kutipan di film “Kembang Api” dalam durasi 1:21:55 sampai 1:23:00 berikut ini.

Fahmi: “Saya punya anak seusia kamu, Anggun. Bapak macam apa yang biarkan anaknya ikut bunuh diri? Mestinya sebagai

orang tua memberimu semangat. Semangat untuk menghadapi apa pun. Kamu harus kuat, Anggun.”

Anggun: “Kuat. Bapak bilang saya harus kuat, memang Bapak sendiri kuat? Coba Bapak pikir. Bapak memang kuat sebenarnya? Mas Raga. Mas, memang sebenarnya dalam diri Mas kuat? Mbak? Mbak memang kuat menahan beban hidup Mbak? Tidak, 'kan? Tidak ada yang kuat. Kita semua itu orang yang tidak kuat. Makanya kita kumpul di sini. Lantas saya yang beda. Saya tidak lari dari masalah.”

Raga: “Kamu juga lari, Anggun.”

Pada *scene* di atas, mereka berempat akhirnya menyadari bahwa niat mereka untuk melakukan bunuh diri disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Berkat perkataan yang dilontarkan oleh Anggun membuat Fahmi, Raga, dan Sukma menyadari bahwa mereka lemah dan berusaha lari dari masalah. Pada akhirnya, mereka bertiga mengurungkan niatnya untuk melakukan bunuh diri dan memutuskan untuk melanjutkan hidupnya. Tulisan “Urip Iku Urup” yang berarti “Hidup Itu Menyala” ternyata menjadi kutukan yang membuat mereka sulit untuk bunuh diri dan sekaligus juga menjadi mantra mereka untuk akhirnya memilih untuk tetap hidup.

Raga: “Kita sudah lelah untuk mencoba bunuh diri. Walau pun tidak gampang, tapi sekarang kita mau coba hidup terus.”

Sukma: “Semua keputusan ada di tangan kamu. Dan kami yakin

kamu akan memutuskan yang terbaik buat diri kamu.”

Fahmi: “Anggun... Saya orang yang paling merasa bersalah kalau kamu tetap memutuskan bunuh diri. Kamu istimewa, Nak. Kamu yang menyadarkan kami hari ini.”

Anggun: “Saya tidak mau sendirian, Mbak. Mas. Saya takut sendirian.”

Sukma: “Ada kami. Kalau kamu memutuskan untuk terus hidup... kita sama-sama keluar dari sini.”

Anggun: “Saya tidak mau mati.”

Pada akhirnya, Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun tetap melanjutkan hidupnya serta berusaha untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Di akhir film “Kembang Api” karya Herwin Novianto, Fahmi berusaha untuk melunasi utang dengan membangun usaha kembang api yang bernama Urip Urup. Raga memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai dokter dan mencoba untuk membuka restoran. Selanjutnya, Sukma berusaha untuk merelakan Darwin dan melanjutkan kehidupannya dengan memilih untuk memiliki anak lagi. Terakhir, Anggun kemudian mencoba untuk lebih terbuka dengan Ibunya terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Ia juga berupaya untuk memaksimalkan potensinya dengan menjadi guru TK dan menikah dengan lelaki pilihannya. Akhir dari film “Kembang Api” karya Herwin Novianto menunjukkan bahwa keempat tokoh tersebut berhasil mencapai aktualisasi diri dengan mengembangkan dan merealisasikan potensi yang mereka miliki masing-masing.

4.6 Pembahasan

Tingkatan lima kebutuhan yang dimiliki setiap manusia bersifat bawaan. Dalam teori humanistik, manusia dianggap sebagai organisme holistik dinamik. Setiap manusia pasti akan berubah karena harapan dan ketakutan yang dihadapi. Dalam mencapai aktualisasi diri, manusia perlu untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kepuasan dan hidup yang damai. Namun, kebutuhan seorang individu untuk mencapai aktualisasi diri dapat terhambat diakibatkan oleh beberapa kondisi.

Pada film “Kembang Api” karya Herwin Novianto, penghambat para tokoh untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri diakibatkan oleh Fahmi, Sukma, Raga, dan Anggun yang tidak memiliki keberanian dan mencoba untuk kabur dari masalah yang seharusnya mereka hadapi. Dari kelima tingkatan kebutuhan pada teori humanistik Abraham Maslow, dapat dilihat bahwa faktor yang mengakibatkan keempat tokoh memutuskan untuk bunuh diri adalah tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, serta kebutuhan harga diri. Menurut Maslow, dalam satu ruang dan waktu, kebutuhan menjadi pendorong individu untuk mencapai sesuatu. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan individu untuk bunuh diri. Pemenuhan kebutuhan berbanding terbalik dengan adanya kemungkinan untuk bunuh diri pada individu tertentu. Jika kebutuhan manusia pada berbagai tingkat terpenuhi, kemungkinan terjadinya bunuh diri sangat kecil. Namun, tentu saja keputusan untuk bunuh diri tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja.

Semakin rendah kebutuhan, semakin besar kekuatan, potensi, dan prioritasnya.

Kebutuhan yang paling dasar adalah yang paling penting untuk dipenuhi. Meskipun telah mencapai salah satu kebutuhan di atasnya, tetapi kebutuhan tersebut akan dipakai untuk memfasilitasi kebutuhan di bawahnya yang masih rumpang dan belum terpenuhi. Kebutuhan yang lebih rendah harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan selanjutnya yang lebih tinggi. Namun, seseorang yang merasa gagal memenuhi kebutuhan pada tingkatan tertentu dapat mengalami stres, trauma, dan tekanan emosional yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan mendalam untuk memahami serta merespon individu tertentu yang berada pada kondisi tersebut. Pendekatan ini mencakup pemahaman terhadap kesehatan mental, kondisi fisik, lingkungan sosial, dan faktor lain yang memengaruhi kondisi emosional seseorang.

Dalam film “Kembang Api” karya Herwin Novianto, keempat tokoh utama pada akhirnya mencoba untuk bangkit dari masalah yang menimpa mereka. Dukungan sosial, pengelolaan stres, dan pelibatan keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan bantuan yang sesuai dan efektif untuk mencegah para tokoh melakukan bunuh diri. Dukungan yang diberikan dari lingkungannya dapat membantu para tokoh untuk menemukan cara alternatif atau sumber pemenuhan lain yang mungkin belum didapatkan oleh keempat tokoh tersebut.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dalam hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dapat berpengaruh besar terhadap kepuasan, kesejahteraan, dan kualitas hidup

seseorang. Bahkan ketika kebutuhan seseorang tidak terpenuhi dan tidak adanya dukungan sosial dari lingkungannya, kondisi tersebut dapat mengakibatkan munculnya emosi stres dan tidak berharga, bahkan dapat mendorong tumbuhnya keinginan untuk bunuh diri. Hal ini terjadi karena keputusan manusia dalam bertindak dipengaruhi dari kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tindakan manusia dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan dasarnya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik, kemungkinan seseorang untuk memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dapat meningkat. Sebaliknya, jika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, kemungkinan untuk melakukan tindakan bunuh diri akan semakin rendah.

REFERENSI

- Abdelsalam, R., Al-Haddad, S., & Sharabati, A. A. (2022). Relationship between Maslow's hierarchy of needs and mumpreneurial intentions. *Problems and Perspectives in Management*, 20(3), 387-399. doi:10.21511/ppm.20(3).2022.31
- Afdhal, et al. 2023. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit CV.Gita Lentera
- Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin. (2022). Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian. *TOTOBUANG*, 2(10), 289-302.
- Daulay, R. & Qurani, S. A. (2022). Ego Defense Mechanism of Sumarni as Reflected in Okky Madasari's the Years of the Voiceless: A Psychoanalysis Approach. *Jurnal IdeBahasa*, 4(2), 157-164.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumi.
- Hanum, Z. (2012). *Psikologi Kesusastaan*. Pustaka Mandiri
- Lester, D. (2022). *Psychology, suicide, and literature*. Dalam J. Ros Velasco. (ed.) *Suicide in modern literature*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69392-3_1
- Maslow, A. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mullins, J. Laurie. 2007. *Management and Organizational Behavior*. Financial Times Prentice Hall.
- Omodan, Bunmi. (2022). Analysis of "Hierarchy of Needs" as a Strategy to Enhance Academics Retention in South African Universities. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. 11. 366. 10.36941/ajis-2022-0089.
- Palupi, T. I., Sumarlam, & Suhita, R. (2020). Self-Actualization of the Main Character in Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Tere Liye Works. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(11).
- Ramadhani, D. S., Saragih, M. Y., & Deni, I. F. (2023). Analisis Pesan Motivasi dalam Film "Rentang Kisah" (Pendekatan Teori Abraham Maslow). *Satukata: Jurnal Sains, Teknik Dan Kemasyarakatan*, 1(3). 97-106.
- Rismawati. (2018). *Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow*. Universitas Negeri Makasar. <http://eprints.unm.ac.id/11820/>

- Rusli, N. F. R., & Massa, N. S. (2022). Konflik Jiwa dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Jurnal Peradaban Melayu*, 17(1), 8–18. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol17.1.2.2022>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Wahyuni, S. & Irwansyah. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pengantara Karya Kaksabak (Teori Humanistik Abraham Maslow). *TA'EHAO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 239-253.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Windiarti, Dara. (2008). Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *HUMANIORA*, 3(20), 286-294.